

---

## **Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif *Cyberpragmatics***

**R. Kunjana Rahardi**

Universitas Sanata Dharma, Jalan Affandi, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

email: kunjana.rahardi@gmail.com

Diterima 11 Januari 2019; Disetujui 6 Maret 2019; Dipublikasikan 25 Maret 2019

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada peran konteks pragmatik dalam menentukan maksud tuturan di media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran konteks pragmatik dalam menentukan maksud tuturan dalam pragmatik berperspektif siber. Objek sasaran penelitian ini adalah peran konteks pragmatik dalam perspektif pragmatik siber. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terkandung objek sasaran penelitian tentang peran konteks pragmatik. Sumber data penelitian ini secara substantif adalah teks-teks yang didalamnya terkandung tuturan-tuturan yang berisi peran konteks. Sebagai sumber data lokasionalnya, penelitian ini menggunakan media sosial secara khususnya *Twitter* dan *Instagram* yang dapat dijangkau di seputar waktu pelaksanaan penelitian ini. Data yang berupa tuturan-tuturan yang mengandung peran konteks tersebut dikumpulkan dengan menerapkan metode simak. Teknik yang digunakan dalam rangka penerapan metode simak tersebut adalah teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik dasarnya dan teknik rekam dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode analisis yang diterapkan adalah metode analisis distribusional. Teknik yang digunakan dalam rangka menerapkan metode distribusional itu adalah teknik bagi unsur langsung. Adapun dimensi-dimensi ekstrekebahasan penelitian ini dianalisis dengan menerapkan metode kontekstual atau metode padan, khususnya pada ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan empat peran konteks pragmatik, yakni: (1) meluruskan substansi tuturan; (2) menegaskan substansi tuturan; (3) mengklarifikasi substansi tuturan; (4) melatarbelakangi maksud tuturan.

**Kata Kunci:** konteks pragmatic, pragmatik siber, peran konteks

### **Abstract**

This research focuses on the role of the pragmatic context in determining the purpose of speech on social media. This study describes the role of the pragmatic context in determining the purpose of speech in pragmatics with a cyber perspective. The object of this research was the role of the pragmatic context in the perspective of cyber pragmatics. This study's data were the utterances in which the object of the research object was contained in the role of the pragmatic context. The source of this research data substantively was the texts in which contained utterances containing the role of context. As a locational data source, this research uses social media in particular Twitter and Instagram to be reached around the time of this research. Data in the form of speeches that contain the role of the context were collected by applying the listen method. The technique used in the framework of applying the method of referencing was the free engage involved as a basic technique and the recording technique and note technique as a follow-up technique. The analytical method employed was the distributional analysis method. The technique used in applying the distribution method was the technique for the direct element. The extralinguistics dimensions of this research were analyzed by applying



*Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*

the contextual or equivalent methods, especially in extra lingual. The results showed four roles of the pragmatic context, namely: (1) aligning the substance of speech; (2) confirms the substance of speech; (3) clarifying the substance of speech; (4) the background of the speech intention.

**Keywords:** pragmatic context, cyber pragmatics, the role of context

## PENDAHULUAN

Teori konteks situasi pertama kali diinisiasi Malinowski ketika sebagai antropolog meneliti secara etnografis bahasa Kiriwinia, Masyarakat Trobriand Kepulauan Pasifik. Dari pekerjaan etnografinya, dia mendapatkan kesulitan memahami teks-teks bahasa di wilayah Papua Nuginie tersebut (Robbins, 2008; Kulkarni, 2014). Hanya jika pemahaman itu terlebih dahulu diterjemahkan dengan mendasarkan konteks maka kerja etnografi berjalan baik. Konteks itu disebut konteks situasi.

Gagasan tentang konteks situasi juga dijabarkan Firth (1968), seorang linguist Inggris yang sejak awal penelitiannya berfokus pada konteks situasi. Linguistik yang berkembang di Eropa sangat diwarnai pemikiran Firth terkait dengan konteks situasi. Dalam pandangannya, konteks situasi dapat diperinci menjadi empat, yakni: (1) partisipan atau pelibat tutur, (2) tindakan partisipan atau pelibat tutur, (3) situasi tutur lain yang relevan, dan (4) dampak-dampak dari tindak tutur. Aspek yang pertama adalah partisipan atau pelibat tutur (Halliday, 1975).

Dimensi-dimensi yang terdapat dalam aspek konteks situasi yang pertama dapat diperinci menjadi berbagai hal, misalnya saja jenis kelaminnya, usianya, latar belakang sosial-budayanya, asumsi-asumsi personal dan komunal dalam kehidupannya, dan masih banyak lagi aspek lainnya. Dalam perspektif waktu yang berbeda, diyakini akan terjadi perkembangan elemen konteks situasi yang berbeda-beda pula (Rahardi, 2016).

Selanjutnya adalah aspek tindakan partisipan yang dapat dipilah menjadi dua, yakni tindakan yang bersifat verbal dengan pemerantian bahasa natural manusia, dan tindakan yang bersifat tidak verbal dengan pemerantian bahasa-bahasayang sifatnya nonverbal. Orang yang berbicara dengan aspek-aspek verbal dapat diperikan dimensi segmental dan nonsegmentalnya, sedangkan seseorang yang berkomunikasi dengan aspek-aspek tidak verbal tidak dapat dicermati pemerantian aspek segmental dan nonsegmentalnya melainkan dengan dicermati gerak-gerak tubuh dan gerak anggota-anggotanya, baik yang sifatnya kinesik maupun yang sifatnya tidak kinesik, baik yang sifatnya paralinguistik maupun yang bukan paralinguistik (Tannen, 1984).

Selanjutnya dimensi konteks yang ketiga adalah situasi tutur lain yang menunjuk pada entitas apa pun yang berada di seputar tempat terjadinya pertuturan. Kehadiran entitas-entitas lain itu dapat berupa benda maupun nonbenda, dapat berupa sesuatu yang terlihat secara kasat mata maupun yang tidak kelihatan secara kasat mata. Sebagai contoh, seseorang yang meyakini bahwa di suatu tempat terdapat semacam benda sakti, benda yang dikeramatkan, benda yang dipuja-puji sebagai jimat, pasti akan mengubah kode bahasanya begitu dia menyadari keberadaan benda-benda itu ketika sedang bertutur sapa. Orang kadangkala dengan serta-merta menurunkan volume suaranya, memperhalus cara bicarannya, begitu dia menyadari bahwa di sekitar tempat terjadinya

perbincangan itu terdapat sesuatu yang dikeramatkan. Kenyataan seperti ini penting dalam perbincangan konteks situasi.

Pertututan juga tidak dapat melepaskan dampak-dampak tindakan tutur. Aspek konteks situasi ini sangat penting untuk menjalankan fungsi bahasa sebagai alat pengontrol sosial (Kramsch, 2002). Ketika sedang bertutur sapa, entah penutur maupun mitra tutur harus berpikir apakah dampak dari pertuturan itu baik bagi orang lain, tidak baik bagi orang lain, menyakitkan bagi orang lain, menyemangati orang lain, menjatuhkan orang lain, dan seterusnya. Jadi, pertimbangan konteks situasi sesungguhnya adalah pertimbangan dampak dalam bertutur. Orang dalam masyarakat Jawa yang cenderung bersifat '*high-context*' dalam hal budaya, dengan sangat ketat mempertimbangkan hal-hal tersebut dalam berkomunikasi (Gintis, 2016). Maka kadang-kadang orang mendapati bahwa seseorang terkesan sangat berhati-hati sekali dalam merespons sesuatu, dalam menyampaikan sesuatu kepada pihak lain, dan seterusnya. Sesungguhnya, hal tersebut terjadi karena pertimbangan dampak-dampak dalam berkomunikasi ini.

Selanjutnya teori konteks situasi dikembangkan Geoffrey N. Leech (1983) sebagai teori konteks situasi ujar atau konteks situasi tutur. Dalam pandangan Leech, konteks situasi ujar dapat dipilah menjadi lima aspek, yakni: (1) penyapa dan pesapa, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai tindak ujar, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Dalam pandangan Leech, kehadiran pesapa dan penyapa, penutur dan mitra tutur, pembicara dan pendengar sangatlah penting dilihat dalam satu entitas (Leech, 2014). Bahasa natural manusia memang dimungkinkan hadir kalau keduanya hadir dalam perjumpaan pada sebuah komunitas (*communion*). Jadi kalau tidak terjadi perjumpaan di antara penutur dan mitra tutur, sesungguhnya memang kerja sama untuk menginisiasi, melaksanakan, dan menguatkan kerja sama dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur, antara penyapa dan orang yang disapa, itu tidak mungkin akan terjadi dan berjalan secara baik. Bukan hanya kebersamaan dalam pengertian perjumpaan seperti disebutkan di depan yang menentukan baik-buruknya kualitas relasi antarkedua pihak tersebut, melainkan juga kebersamaan dalam pengertian kesamaan pandang tentang asumsi-asumsi kehidupan tertentu (*shared knowledge of sets of assumption*). Jadi, kesamaan pandang tentang hal-hal tertentu di dalam kehidupan sosial-budaya penutur dan mitra tutur itu menjadi sangat penting bagi berjalannya pertuturan (Brown & Mey, 2006).

Aspek kedua dari konsep konteks situasi tutur Leech (1983) adalah konteks tuturan. Konteks tuturan adalah penentu maksud atau penentu makna pragmatik tuturan. Ketiadaan konteks tuturan dalam mempelajari maksud, identik dengan ketiadaan dari makna pragmatik atau ketiadaan maksud itu sendiri. Dikatakan demikian karena sesungguhnya di dalam pragmatik, maksud itu penentunya adalah konteks. Sebuah entitas tuturan dapat memiliki makna yang tidak sama, bahkan sangat berbeda karena konteks tuturan yang hadir bersama dengan tuturan tersebut berbeda. Jadi, konteks tuturan itu memegang peranan yang sangat penting dan sentral dalam memaknai sebuah tuturan. Leech (1983) berpandangan bahwa kehadiran konteks tuturan adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan dalam memaknai sebuah tuturan. Konteks tuturan itu dapat diperinci lebih lanjut menjadi beberapa aspek, dan aspek-aspek itu bisa menjadi sangat terperinci sehingga makna sebuah tuturan juga dimungkinkan menjadi sangat bervariasi karena

perincian konteks tuturannya sangat detail.

Aspek ketiga dari konteks situasi tutur Leech adalah tujuan tutur. Tujuan tutur itu pada hakikatnya adalah maksud tutur dari aktivitas bertutur itu sendiri. Bertutur yang jelas tujuannya dapat menghasilkan maksud tutur yang jelas. Sebaliknya, bertutur yang tidak memiliki kejelasan tujuan tuturan, menghasilkan maksud tuturan yang juga tidak jelas. Jadi sesungguhnya bertutur itu harus merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented activities*) dan bermuara pada maksud (*purpose-oriented activities*). Aspek konteks situasi ujar yang selanjutnya dari Leech adalah tuturan sebagai tindak verbal (Lascardes & Copestake, 1998).

Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa konteks situasi itu bergeser dari waktu ke waktu, seiring dengan perubahan waktu itu sendiri. Konteks situasi ketika pada tahun 1923 pertama kali dikenalkan oleh Malinowski, dan pada tahun 1984 disampaikan reinterpretasinya oleh Leech, dan selanjutnya direinterpretasi secara terus-menerus oleh para pegulat pragmatik, konteks situasi itu mengalami pergeseran ke arah kompleksitas yang semakin rumit. Konteks situasi dalam pragmatik umum, tentu juga tidak sama dengan konteks situasi dalam pragmatik kultur spesifik, pun yang terjadi dalam pragmatik siber seperti yang sekarang sedang terjadi (Leech, 2007; Rahardi, 2010).

Aspek-aspek dalam konteks situasi yang disebut Leech pertama, yakni penutur dan mitra tutur, misalnya, memiliki aspek-aspek yang lebih rumit dan kompleks di era pragmatik siber sekarang ini dibandingkan dengan aspek-aspek yang sama pada tahun-tahun awal dikenalkannya konteks situasi itu. Pada masa lampau setiap penutur dan mitra tutur belum membawa perangkat elektronik sebagai gajet pintar, tetapi sekarang ini setiap orang sudah memegang lebih dari sekadar satu gajet kemana pun pergi. Waktu-waktu yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur juga berbeda sekali.

Jika di masa lampau, waktu-waktu yang dimiliki tersebut digunakan untuk bekerja di ladang, di sawah, di kebun, dan kerja mereka cenderung bersifat kolektif, gotong royong, dll., sekarang di era siber ini masing-masing cenderung bekerja secara mandiri, secara individualistik, sibuk dengan gajetnya masing-masing dan bertahan duduk di tempat yang sama sampai berjam-jam, dan seterusnya. Perilaku dan sikap hidup demikian ini tentu membentuk konteks situasi yang berbeda dengan masa lampau, khususnya dalam kaitan dengan perkembangan siber.

Setiap individu di masa lampau terlibat dalam wadah komunitas tutur (*speech community*) atau yang lebih besar lagi adalah masyarakat tutur (*social community*), tetapi sekarang ini seolah-oleh konsep-konsep itu lenyap (Milroy & Gordon, 2012; Locher, 2013). Orang tidak lagi terikat pada komunitas-komunitas yang bersifat riil demikian itu, tetapi justru terikat pada sesuatu yang lebih abstrak yang disebut dengan komunitas virtual (*virtual community*). Tanpa masing-masing harus mengenal siapa penutur dan mitra tutur, apa saja kelas sosial dan status sosialnya, kapan waktu dan tempat terjadinya pertuturan, dan seterusnya, orang sudah dengan begitu lancar berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pengguna gajet.

Bahkan, dampak yang sering terjadi pun tidak seperti yang diharapkan sehingga terjadi peristiwa-peristiwa seperti penginaan, penistaan, persekusi, dan

seterusnya. Semuanya itu adalah dampak lenyapnya komunitas-komunitas sosial dan masyarakat sebagaimana yang pernah mencuat kuat di era 1960-an ketika sosiolinguistik banyak menggejala. Komunitas yang terbangun sekarang ini adalah komunitas virtual (*virtual community*), jadi bukan komunitas yang mengedepankan pertemuan '*muka demi muka*', bersifat '*face to face*', tetapi pertemuan yang hadir dalam dunia maya (Yus, 2011; Locher, 2013).

Dikatakan dalam dunia maya karena dalam wahana itu seolah-olah terjadi perkenalan yang baik bahkan hubungan yang intim, seolah-olah saja yang satu menjadi sahabat dan bagian dari kelompok yang satunya, seolah-olah saja seseorang menjadi pendukung bagi yang satunya, dan semuanya itu ada di dalam bayangan semata, dalam kemayaan-kemayaan yang diciptakan oleh dunia maya itu sendiri. Pergeseran yang terjadi pada aspek kontek tuturan juga sangat jelas telah digambarkan seperti yang disampaikan di depan tadi. Konteks tempat dan konteks waktu yang pada masa lampau dipahami konteks sebagai '*spatio-temporal setting*' misalnya saja oleh Ellain Chaika, atau juga oleh Keith Allan, seolah-olah sekarang ini tidak berlaku lagi (Rahardi, 2018b).

Dalam dunia siber, waktu seolah-olah benar-benar nisbi batasannya. Orang bermedia sosial sekarang ini berada dalam konteks waktu yang bukan bukan saja 24 jam, tetapi mungkin sekali lebih dari itu. Pada masa lalu orang di waktu malam tidak boleh beraktivitas di luar rumah, tetapi sekarang dalam konteks siber itu waktu itu menjadi tidak terbatas lagi (*limitless*). Aspek konteks yang terkait dengan seting tempat juga demikian. Batasan lokasi di masa lalu yang demikian kentara, sekarang ini sudah banyak memudar. Orang mau bicara keras-keras di luar rumah di atas pukul 9 malam, di masa lalu seolah-olah telah menjadi norma sosial yang sangat regulatif. Akan tetapi sekarang, malam pukul 11 ke atas pun masih ditemukan banyak orang yang bebas bercanda, bercerita, bersosialisasi dengan kawan-kawan sejawatnya, dan seterusnya.

Penulis hendak menegaskan bahwa dalam konteks siber, batasan aspek konteks tuturan seperti yang disampaikan di depan, sudah menjadi sangat cair, bahkan menjadi semakin tidak jelas dan kabur. Kemampuan menangkap implikatur-implikatur dalam percakapan, misalnya saja, anak-anak zaman sekarang sepertinya semakin tidak pahan dengan ketidakterusterangan yang terbalut rapi dalam tuturan tersebut. Mahasiswa yang berperilaku tidak baik di dalam kelas, sulit untuk disindir secara halus oleh sang dosen yang sedang mengajar di kelas itu. Orang Jawa menyebut anak-anak yang demikian ini sebagai '*tidak paham konteks*' atau '*gagal paham konteks*', bahkan yang lebih parah lagi adalah '*tidak ngerti konteks*'. Jadi jelas memang telah terjadi pergeseran yang jelas dalam hal aspek-aspek tuturan sebagai tindak verbal maupun titiran sebagai produk tindak verbal.

Selanjutnya pergeseran konteks situasi tutur itu juga terjadi pada aspek tujuan tutur. Di masa lampau selalu digariskan bahwa bertutur itu harus memiliki tujuan yang hanya satu saja, dan dengan tujuan yang hanya satu saja itu jaminan ketercapaian tujuan dapat dijamin. Orang Jawa mengatakannya '*madhep mantep ora kena minger*', dan itu selalu ditanamkan kepada seseorang yang sedang menjangkau maksud atau tujuan tertentu dalam hidupnya. Orang juga ditanamkan untuk bekerja secara satu demi satu hingga selesai jika dihadapkan pada suatu pekerjaan. Di masa lampau sepertinya adagium-adagium dan penanaman-penanaman karakter demikian ini masih terjadi dan berlaku.

Di era pragmatik siber seperti sekarang ini, orang harus membiasakan diri

bekerja dengan secara simultan. Cara berpikir seseorang juga tidak bisa tidak harus bersifat 'multidimensi', tidak bekerja secara satu demi satu, tetapi bekerja secara simultan. Dalam sekali duduk, orang harus dapat melakukan banyak hal, menyelesaikan banyak hal, dan akhirnya menghasilkan hal-hal yang bisa bermacam-macam manifestasinya. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa dalam konteks pragmatik siber sekarang ini, tujuan tutur amau maksud bertutur itu bisa bercabang-cabang bahkan hingga tidak terbatas jumlahnya.

Penelitian ini berfokus pada peran konteks pragmatik seperti disampaikan di depan itu karena sesungguhnya ihwal konteks pragmatik itu belum terurai dengan baik dalam studi pragmatik. Konteks hanya dipahami sebagai definisi-definisi pakar yang pendefinisianya didasarkan pada data bahasa dan budaya Barat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran konteks pragmatik dalam menentukan maksud tuturan dalam pragmatik berperspektif siber. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, yang dalam kesehariannya harus menginterpretasi maksud-maksud tuturan yang terdapat di media sosial, yang kadangkala kebenarannya sangat tidak bisa dipertanggungjawabkan. Manfaat teoretis penelitian ini tentu saja adalah untuk mengembangkan ilmu pragmatik, khususnya pragmatik dalam perspektif siber yang belum banyak berkembang di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Objek sasaran penelitian ini adalah peran konteks pragmatik dalam perspektif pragmatik siber (Mahsun, 2005). Dengan demikian data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terkandung objek sasaran penelitian tentang peran konteks pragmatik. Sumber data penelitian ini secara substantif adalah teks-teks yang didalamnya terkandung tuturan-tuturan yang berisi peran konteks.

Sebagai sumber data lokasionalnya, penelitian ini menggunakan media sosial secara khususnya *Twitter* dan *Instagram* yang dapat dijangkau di seputar waktu pelaksanaan penelitian ini, dan di dalamnya terdapat aspek-aspek pergeseran konteks. Pragmatik siber digunakan sebagai perspektif dalam pelaksanaan penelitian ini. Di dalam pragmatik siber aspek-aspek konteks yang sifatnya virtual menempati proporsi yang dominan. Selanjutnya, data yang berupa tuturan-tuturan yang mengandung peran konteks tersebut dikumpulkan dengan menerapkan metode simak.

Teknik yang digunakan dalam rangka penerapan metode simak tersebut adalah teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik dasarnya dan teknik rekam dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Dengan memerantikan metode dan teknik pengumpulan data itu, data penelitian ini terkumpul dengan memadai. Akan tetapi, data tersebut belum dapat dikenai metode dan teknik analisis data karena masih berupa data yang belum dipilah-pilah (Sudaryanto, 2016). Oleh karena itu langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi data. Data yang telah teridentifikasi dengan baik selanjutnya diseleksi, dipilah, dipilih, untuk dapat diklasifikasi.

Setelah jenis-jenis data tersaji dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan tipifikasi data unntuk mendapatkan tipe-tipe data. Langkah tersebut merupakan langkah terakhir dalam pengumpulan data. Selanjutnya, langkah validasi data dilakukan oleh tim peneliti. Langkah tersebut dilakukan dengan dua

macam cara, yakni triangulasi pakar dengan cara meminta pendapat pakar terkait, dan triangulasi teori yang dilakukan dengan mengacu kepada teori tertentu yang terkait dengan data penelitian ini.

Metode dan teknik analisis data kemudian diterapkan untuk menganalisis data yang telah tersaji dengan baik tersebut. Metode analisis yang diterapkan adalah metode analisis distribusional atau yang sering disebut sebagai metode agih. Teknik yang digunakan dalam rangka menerapkan metode distribusional itu adalah teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, 2016). Adapun dimensi-dimensi ekstrakebahasan penelitian ini dianalisis dengan menerapkan metode kontekstual atau metode padan, khususnya pada ekstralingual. Hasil dari penelitian ini disajikan dengan metode informal, yakni metode sajian yang berupa kata-kata biasa, bukan dengan rumusan-rumusan kaidah formal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap sejumlah data yang berhasil dikumpulkan, ditemukan peran konteks pragmatik dalam perspektif siber sebagai berikut: (1) meluruskan substansi tuturan; (2) menegaskan substansi tuturan; (3) mengklarifikasi substansi tuturan; (4) melatarbelakangi maksud tuturan. Tabel 1 berikut menunjukkan peran-peran konteks termaksud.

Tabel 1 Peran Konteks Pragmatik

Kode data	Manifestasi Data tuturan	Manifestasi Konteks tuturan	Peran Konteks
Data 1	Presiden Jokowi Disebut Melakukan Korupsi Rp 59 Triliun saat Pandemi Covid-19. <a href="https://www.instagram.com/p/B-pEincnyjA/?igshid=11q9161vn1wlc">https://www.instagram.com/p/B-pEincnyjA/?igshid=11q9161vn1wlc</a>	Berita yang dimuat dalam Web antarnews.com ini nyatanya merupakan berita hoax yang dikirim secara berantai via whatsapp tentang mega korupsi dana desa sejumlah 59 triliun saat pandemi virus. Pesan singkat yang beredar via whatsapp tersebut juga mencantumkan berita dari media Liputan6.com. Berita ini beredar di instagram pada 31 Maret 2020. Berita ini mulai muncul saat pemerintah membuat keputusan untuk memotong dana desa sejumlah 47 triliun untuk menangani pandemi corona yang sedang terjadi di Indonesia. Pemutusan anggaran 45 miliar nyatanya akan dialokasikan sebagai tambahan belanja dan pembelian APBN di bidang kesehatan, sosial, insentif perpajakan dan simulasi kredit usaha rakyat serta pembiayaan program pemulihan ekonomi nasional.	Pelurus Substansi Tuturan

Data 2	<p>Benarkah Kunya Daun Sirih Bisa Cegah virus Corona?  <a href="https://www.instagram.com/p/B-XELknxaZ/?utm_source=ig_web_button_share_sheet">https://www.instagram.com/p/B-XELknxaZ/?utm_source=ig_web_button_share_sheet</a></p>	<p>Berita ini merupakan salah satu berita yang dimuat dalam Web antarnews.com pada Senin, 30 Maret 2020. Dalam berita ini disebutkan bahwa mengonsumsi daun sirih sekali sehari dapat mencegah virus corona yang saat ini sedang gencar terjadi di seluruh duni, salah satunya di Indonesia. Kabar ini diklaim berasal dari seorang dokter di Singapura yang menyatakan bahwa mengunyah daun sirih setidaknya satu kali sehari, terutama pada pagi hari, dapat menangkal virus penyebab COVID-19 karena daun sirih mengandung anti-septik. Namun faktanya, mengonsumsi daun sirih dalam jumlah yang tidak tepat dapat berpengaruh terhadap kesehatan mulut dan gigi. Untuk saat ini belum ada penelitian yang pasti bahwa mengonsumsi daun sirih dapat mencegah virus corona. Hal ini hendaknya dapat memberikan informasi yang tepat dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat dalam memerangi pandemi corona yang sedang terjadi.</p>	<p>Penegas Substansi Tutaran</p>
Data 3	<p>Benarkah Vaksin Covid Sudah Beredar?  <a href="https://www.instagram.com/p/B-XoCnp55/?utm_source=ig_web_button_share_sheet">https://www.instagram.com/p/B-XoCnp55/?utm_source=ig_web_button_share_sheet</a></p>	<p>Dalam berita yang beredar dalam situs antarnews.com pada Rabu, 25 Maret 2020 dinyatakan bahwa telah ditemukan vaksin untuk mengobati virus corona. Berita ini juga beredar secara meluas melalui media daring whatsapp. Foto yang disebut sebagai vaksin COVID-19 itu juga disertai narasi berikut: "Kabar baik Vaksin virus corona siap. Mampu menyembuhkan pasien dalam waktu 3 jam setelah injeksi. Angkat topi untuk ilmuwan AS. Saat ini Trump mengumumkan bahwa Roche Medical Company akan meluncurkan vaksin Minggu depan dan jutaan dosis sudah siap. Faktanya, ternyata pesan tersebut tidak benar adanya, vaksin yang terdapat dalam foto tersebut hanyalah vaksin untuk mendeksi covid-19 yang diproduksi oleh Korea Selatan. Penyampaian berita ini memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa sampai saat ini belum ada vaksin yang dapat digunakan untuk menyembuhkan covid-19.</p>	<p>Pengklarifikasi Substansi Tutaran</p>
Data 4	<p>Pelaku Penghinaan Terhadap Ibunda Jokowi dan Penyebar Hoaks Terkait Virus Corona Ditangkap.  <a href="https://twitter.com/monitorindo/status/1243823291233517569">https://twitter.com/monitorindo/status/1243823291233517569</a></p>	<p>Salah satu berita yang dimuat dalam akun twitter MonitorIndo pada Jumat, 10 April 2020 membahas kasus penghinaan mendiang ibunda Jokowi dan penyebaran hoaks terkait Covid-19. Dikatakan bahwa saat ini dua orang tersangka kasus penghinaan mendiang ibu Jokowi dan tiga orang tersangka kasus penyebaran hoaks terkait Covid-19 telah ditahan oleh petugas kepolisian. Pihak kepolisian juga mengambil tindakan tegas dengan terus melakukan patroli secara online dan telah menetapkan kurang lebih 51 tersangka penyebaran berita bohong terkait</p>	<p>Pelatar Belakang Maksud Tutaran</p>



Covid-19 di media sosial. Penyebaran ujaran kebencian terhadap mendiang ibunda Jokowi muncul saat berita sang ibunda telah wafat dan berita hoax terkait Covid-19 mulai muncul saat telah ditemukan beberapa kasus positif Covid-19 di Indonesia. Melalui kasus-kasus tersebut masyarakat diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial dengan tidak menyebarkan berita hoaks terkait hal apapun dan tidak menghina maupun menyebarkan ujaran kebencian di media sosial manapun.

### **Pembahasan**

Seperti disebutkan di depan, penelitian ini telah mengidentifikasi empat peran konteks dalam studi pragmatik, khususnya pragmatik dalam perspektif siber. Keempat peran konteks tersebut: (1) konteks sebagai pelurus substansi tuturan; (2) konteks sebagai penegas substansi tuturan; (3) konteks sebagai pengklarifikasi substansi tuturan; (4) konteks sebagai pelatarbelakang maksud tuturan. Konteks pragmatik dalam perspektif siber tidak dapat dipersamakan aspek-aspeknya dengan konteks dalam perspektif pragmatik umum dan konteks dalam perspektif kultur spesifik. Teknologi informasi dan teknologi digital yang telah berkembang sangat pesat ternyata mengubah aspek-aspek konteks yang telah ditemukan oleh sejumlah pakar pragmatik sebelumnya. Demikian pula peran konteks, ternyata telah mengalami pergeseran dari peran konteks yang telah ditemukan sebelumnya. Pada bagian berikut ini, dipaparkan beberapa peran konteks yang hadir dalam pragmatik berperspektif siber.

### **Konteks Pragmatik sebagai Pelurus Substansi Tuturan**

Konteks pragmatik dalam pragmatik berperspektif siber dapat berupa konteks sosial, konteks sosial, konteks kultural, maupun konteks situasional. Selain itu, konteks pragmatik dalam sebuah pertuturan dapat saja merupakan kombinasi dari beberapa konteks yang disebutkan di depan itu. Dominasi jenis konteks tertentu sangat dimungkinkan hadir. Sebagai contoh dalam pertuturan yang melibatkan pejabat dan rakyat biasa, barangkali konteks yang dominan hadir adalah konteks sosial dan konteks sosial, bukan konteks kultural dan bukan pula konteks situasional (Rahardi, 2015).

Hal demikian disebabkan, pertuturan yang melibatkan status dan jarak sosial, konteks yang banyak dipertimbangkan adalah konteks yang sifatnya vertikal maupun konteks yang sifatnya horizontal. Maka dapat dikatakan bahwa konteks sosial dan konteks sosial akan banyak menentukan maksud dalam tuturan yang demikian itu. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dicermati cuplikan data 1.

### **Cuplikan Data 1**

Presiden Jokowi Disebut Melakukan Korupsi Rp 59 Triliun saat Pandemi Covid-19.

<https://www.instagram.com/p/B-pEincnyjA/?igshid=11q9161vn1wlc>

**Konteks:** Berita yang dimuat dalam Web antarnews.com ini nyatanya merupakan berita hoax yang dikirim secara berantai via whatsapp tentang mega korupsi dana desa sejumlah 59 triliun saat pandemi virus. Pesan singkat yang beredar via whatsapp tersebut juga mencantumkan berita dari media Liputan6.com. Berita ini beredar di instagram pada 31 Maret 2020. Berita ini mulai muncul saat pemerintah membuat keputusan untuk memotong dana desa sejumlah 47 triliun untuk menangani pandemi corona yang

sedang terjadi di Indonesia. Pemutusan anggaran 45 miliar nyatanya akan dialokasikan sebagai tambahan belanja dan pembelian APBN di bidang kesehatan, sosial, insentif perpajakan dan simulasi kredit usaha rakyat serta pembiayaan program pemulihan ekonomi nasional.

Pada data 1 dan konteks hadirnya tuturan pada data 1 tersebut dapat diketahui bahwa maksud tuturan itu sesungguhnya adalah untuk mengabarkan berita yang tidak benar bahwa Presiden Jokowi melakukan tindak korupsi. Korupsi tersebut dilakukan pada saat pandemi covid-19 berlangsung dengan jumlah yang sangat fantastis, yakni 59 triliun rupiah. Substansi berita tersebut dimuat dalam media sosial, dengan tautan seperti yang disampaikan pada bagian bawah data tuturan. Akan tetapi konteks sama sekali tidak dapat membenarkan substansi berita itu. Rumusan konteks yang dirumuskan di depan menegaskan bahwa substansi berita tersebut adalah berita bohong. Sangat tidak dimungkinkan korupsi dilakukan oleh Presiden Jokowi di masa pandemi Covid-19.

Bahkan dalam situasi yang tidak terkait dengan pandemi ini pun korupsi itu tidak mungkin dilakukan oleh Presiden Jokowi karena beliau memang memiliki integritas dan kejujuran yang sangat tinggi. Konteks itu tidak dapat membenarkan substansi tuturan yang sama sekali tidak benar dan melulu merupakan hoax. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam tuturan seperti yang disampaikan pada data 1, konteks berberan besar dalam meluruskan substansi tuturan. Salah satu kelemahan dari konteks pragmatik yang hadir virtual adalah kebenaran substansi konteks tersebut karena tidak adanya kesempatan untuk saling bertemu muka (Yus, 2011). Berbeda sekali dengan konteks pragmatik konvensional, kehadiran elemen-elemen konteks pragmatik itu terjadi.

### **Konteks Pragmatik sebagai Penegas Substansi Tuturan**

Konteks pragmatik dalam pragmatik siber sebagian besar bersifat virtual. Dengan ciri kevirtualan tersebut, kenisbian maksud sebuah tuturan menjadi tidak dapat terhindarkan. Banyak terjadi ambiguitas atau ketaksaan substansi tuturan yang dapat berdampak negatif pada masyarakat (Bezzi, 2006). Oleh karena itu interpretasi terhadap substansi konteks virtual yang dilakukan dengan sangat cermat dan hati-hati menjadi sangat penting. Hasil dari interpretasi yang cermat terhadap tuturan dan konteks yang benar inilah yang harus disampaikan kepada masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, interpretasi terhadap cuplikan data 2 berikut perlu dilakukan.

### **Cuplikan Data 2**

Benarkah Kunya Daun Sirih Bisa Cegah virus Corona?

[https://www.instagram.com/p/B-XEL\\_knxaZ/?utm\\_source=ig\\_web\\_button\\_share\\_sheet](https://www.instagram.com/p/B-XEL_knxaZ/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

**Konteks:** Berita ini merupakan salah satu berita yang dimuat dalam Web antarnews.com pada Senin, 30 Maret 2020. Dalam berita ini disebutkan bahwa mengonsumsi daun sirih sekali sehari dapat mencegah virus corona yang saat ini sedang gencar terjadi di seluruh duni, salah satunya di Indonesia. Kabar ini diklaim berasal dari seorang dokter di Singapura yang menyatakan bahwa mengunyah daun sirih setidaknya satu kali sehari, terutama pada pagi hari, dapat menangkal virus penyebab COVID-19 karena daun sirih mengandung anti-septik. Namun faktanya, mengonsumsi daun sirih dalam jumlah yang tidak tepat dapat berpengaruh terhadap kesehatan mulut dan gigi. Untuk saat ini belum ada penelitian yang pasti bahwa mengonsumsi daun sirih

dapat mencegah virus corona. Hal ini hendaknya dapat memberikan informasi yang tepat dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat dalam memerangi pandemi corona yang sedang terjadi.

Pada data 2 dari media sosial Instagram seperti disampaikan di atas, substansi beritanya adalah bahwa mengunyah daun sirih dapat menangkal virus Corona yang akhir-akhir ini merebak di seluruh dunia dan telah menyebabkan terjadinya pandemi dengan segala dampak sosial-ekonominya. Bahkan dikhawatirkan, pandemi Covid-19 ini berpotensi untuk menyebabkan resesi ekonomi dunia. Kebenaran substansi tuturan seharusnya ditegaskan oleh kehadiran konteks tuturan (Amuzu, 2012). Aspek-aspek konteks tuturan yang terdapat dalam masyarakat berupa pemahaman warga masyarakat bahwa daun sirih dapat menyembuhkan banyak penyakit. Banyak warga masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia ini, bahkan mungkin di luar Indonesia, bahwa daun sirih mengandung antiseptik yang dapat membantu membersihkan luka pada seputar mulut jika daun tersebut dikunyah atau direbus dan digunakan untuk berkumur.

Paparan konteks di depan menegaskan kebenaran tuturan yang muncul di instagram di atas, yakni bahwa ada kemungkinan mengunyah daun sirih akan dapat membantu menangkal virus Covid-19. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam perspektif ini, fungsi konteks adalah untuk mempertegas maksud tuturan. Dengan penegasan demikian itu, masyarakat luas akan dapat memerhatikan daun yang dapat diperoleh dengan mudah karena tanaman tersebut dapat tumbuh di berbagai tempat. Konteks tuturan, sekali lagi, dapat berfungsi sebagai penegas maksud tuturan dalam konteks tuturan seperti pada data 2.

### **Peran Konteks Pragmatik sebagai Pengklarifikasi Substansi Tuturan**

Kehadiran konteks sangat penting untuk menentukan maksud, baik dalam perspektif pragmatik unuk, pragmatik sistemik, maupun pragmatik dalam perspektif kultur spesifik. Demikian pula dalam pragmatik berperspektif siber, konteks tetap memegang peran yang sangat penting dalam menentukan maksud tuturan (Locher, 2013). Salah satu peran yang diemban konteks dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai pengklarifikasi substansi tuturan. Data 3 pada cuplikan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

### **Cuplikan Data 3**

Benarkah Vaksin Covid Sudah Beredar?

[https://www.instagram.com/p/B-Xo\\_Cnp55/?utm\\_source=ig\\_web\\_button\\_share\\_sheet](https://www.instagram.com/p/B-Xo_Cnp55/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

**Konteks:** Dalam berita yang beredar dalam situs antaranews.com pada Rabu, 25 Maret 2020 dinyatakan bahwa telah ditemukan vaksin untuk mengobati virus corona. Berita ini juga beredar secara meluas melalui media daring whatsapp. Foto yang disebut sebagai vaksin COVID-19 itu juga disertai narasi berikut: "Kabar baik Vaksin virus corona siap. Mampu menyembuhkan pasien dalam waktu 3 jam setelah injeksi. Angkat topi untuk ilmuwan AS. Saat ini Trump mengumumkan bahwa Roche Medical Company akan meluncurkan vaksin Minggu depan dan jutaan dosis sudah siap. Faktanya, ternyata pesan tersebut tidak benar adanya, vaksin yang terdapat dalam foto tersebut hanyalah vaksin untuk mendeksi covid-19 yang diproduksi oleh Korea Selatan. Penyampaian berita ini memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa sampai saat ini belum ada vaksin yang dapat digunakan untuk menyembuhkan covid-19.

Pada cuplikan data 3 di atas dengan tuturan yang berbunyi, 'Benarkah Vaksin Covid Sudah Beredar?' ditujukan untuk mengklarifikasi atau mengonfirmasi substansi tuturan tersebut. Vaksin Covid-19 belum beredar, bahkan belum diproduksi di Amerika Serikat. Konteks tuturan yang disampaikan di atas menjelaskan bahwa berita yang di muat dalam media sosial itu berupa hoax alia sberita bohong. Konteks tuturan menjadi sangat penting kahadirannya untuk menentukan apakah sebuah tuturan merupakan sesuatu yang benar atau sebaliknya sebuah tuturan adalah sebuah tuturan yang salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan substansinya. Dalam media sosial banyak sekali ditemukan berita-berita dengan substansi yang tidak benar. Pemahaman pembaca akan konteks yang menyertai tuturan tersebut menjadi sangat penting. Interpretasi terhadap elemen-elemen konteks, dan analisis terhadap aspek-aspek dari setiap elemen konteks menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan (Gretsch, 2009). Jika tidak demikian, banyak pembaca yang akan tersesat ke dalam keambiguan-keambiguan, kesalahpahaman, dan dampak-dampak sosial negatif lainnya.

### **Peran Konteks Pragmatik sebagai Pelatar Belakang Maksud Tuturan**

Fungsi konteks yang paling umum diketahui oleh para peneliti pragmatik adalah fungsi konteks sebagai latar belakang maksud tuturan. Sebuah tuturan selalu dilatarbelakangi oleh konteks tertentu, entah konteks yang bersifat sosial, sosial, kultural, maupun situasional (Mey, 2002; Rahardi, 2009). Sebagai latar belakang tuturan, maka pemaknaan maksud tuturan tidak boleh lepas dari kehadiran konteks itu. Pemaknaan menjadi benar dalam pragmatik jika memperhitungkan dan mempertimbangkan konteks itu karena keambiguan atau ketaksamaan tuturan tidak muncul lagi. Itulah sesungguhnya salah satu perbedaan mendasar antara data dalam semantik dan data dalam pragmatik. Dalam cuplikan tuturan data 4 berikut ini, peran konteks sebagai latar belakang itu dapat dicermati.

### **Cuplikan Data 4:**

Pelaku Penghinaan Terhadap Ibunda Jokowi dan Penyebar Hoaks Terkait Virus Corona Ditangkap.

<https://twitter.com/monitorindo/status/1243823291233517569>

**Konteks:** Salah satu berita yang dimuat dalam akun twitter MonitorIndo pada Jumat, 10 April 2020 membahas kasus penghinaan mendiang ibunda Jokowi dan penyebaran hoaks terkait Covid-19. Dikatakan bahwa saat ini dua orang tersangka kasus penghinaan mendiang ibu Jokowi dan tiga orang tersangka kasus penyebaran hoaks terkait Covid-19 telah ditahan oleh petugas kepolisian. Pihak kepolisian juga mengambil tindakan tegas dengan terus melakukan patroli secara online dan telah menetapkan kurang lebih 51 tersangka penyebaran berita bohong terkait Covid-19 di media sosial. Penyebaran ujaran kebencian terhadap mendiang ibunda Jokowi muncul saat berita sang ibunda telah wafat dan berita hoax terkait Covid-19 mulai muncul saat telah ditemukan beberapa kasus positif Covid-19 di Indoensia. Melalui kasus-kasus tersebut masyarakat diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial dengan tidak meyebar berita hoaks terkait hal apapun dan tidak menghina maupun menyebar ujaran kebencian di media sosial manapun.

Pada cuplikan data 4 wujud tuturan selengkapnya berbunyi, 'Pelaku Penghinaan Terhadap mending Ibunda Jokowi dan Penyebar Hoaks Terkait Virus Corona Ditangkap.' Latar belakang tuturan dengan substansi tuturan yang terkait dengan penghinaan almarhumah Ibunda Jokowi diperjelas identitasnya oleh kehadiran konteks itu. Demikian juga identitas si penyebar konteks itu dapat diketahui secara lebih lengkap oleh deskripsi konteks yang melatar belakangi tuturan itu (Rahardi, 2016). Dengan demikian jelas bahwa intepretasi terhadap kejelasan konteks dalam sebuah tuturan sangatlah penting dalam studi pragmatik. Pragmatik selalu tidak pernah meniadakan konteks dalam mengintepretasi maksud. Pengabaian terhadap konteks pragmatik dijamin akan membuat seseorang terpeleset dalam mengintepretasi maksud tuturan. Tugas dari ilmu pragmatik sesungguhnya adalah membantu khalayak dalam memahami maksud berita dalam media sosial seperti yang disampaikan pada cuplikan data 4 di atas (Culpeper, 2010). Intepretasi terhadap tuturan yang tidak memperhitungkan konteks pragmatik sebagai latar belakangnya, dipastikan akan menjadikan intepretasi tersebut tidak benar dan bahkan dapat menyesatkan.

## PENUTUP

Dari analisis terhadap sejumlah yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dapat ditegaskan kembali bahwa terdapat empat peran konteks pragmatik dalam memaknai maksud tuturan. Keempat makna tersebut adalah: (1) meluruskan substansi tuturan; (2) menegaskan substansi tuturan; (3) mengklarifikasi substansi tuturan; (4) melatarbelakangi maksud tuturan. Keterbatasan terhadap jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini menyebabkan temuan peran yang terbatas seperti yang disampaikan di depan. Dengan perkataan lain, keterbatasan penelitian ini sesungguhnya adalah pada jumlah data. Semakin banyak data yang ditemukan, akan semakin banyaklah peran dari konteks dalam pemaknaan sebuah tuturan. Berkaitan dengan hal ini, penelitian yang lebih besar dan komprehensif akan dilakukan oleh peneliti di masa mendatang. Selain itu, disarankan pula kepada para peneliti pragmatik dan siapa pun yang berminat pada bidang ilmu pragmatik untuk melakukan kajian serupa sehingga peran konteks pragmatik, khususnya dalam pragmatik dalam pragmatik siber akan dapat dilakukan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amuzu, E.K. (2012). Sociopragmatics of conversational codeswitching in Ghana. *Ghana Journal of Linguistics*, 1(2), 1-12. Retrieved from <https://www.ajol.info/index.php/gjl/article/view/86782>
- Bezzi, C. (2006). Evaluation Pragmatics. *Evaluation*, 12(1), 56-76. DOI: <https://doi.org/10.1177/1356389006064189>
- Carston, R. (2005). Relevance theory, Grice, and the neo-Griceans: A response to Laurence Horn's "Current issues in neo-Gricean pragmatics." *Intercultural Pragmatics*, 2(3), 303-319. DOI: <https://doi.org/10.1515/iprg.2005.2.3.303>
- Chen, J. (2017). Research trends in intercultural pragmatics. *Australian Journal of Linguistics*, 530-533. DOI: <https://doi.org/10.1080/07268602.2016.1204903>
- Culpeper, J. (2010). *Historical sociopragmatics*. Amsterdam: Benjamins.
- Eriksen, T. H. (1991). The cultural contexts of ethnic differences. *Man*, 26(1), 127-144. DOI: <https://doi.org/10.2307/2803478>
- Gintis, H. (2016). Homo Ludens: Social rationality and political behavior. *Journal of*

- Economic Behavior and Organization*, 126, 95-109. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2016.01.004>
- Gretsch, C. (2009). Pragmatics and integrational linguistics. *Language and Communication*, 29(4), 328-342. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2009.02.010>
- Gumperz, J. J. (2008). Interactional sociolinguistics: A personal perspective. In *The Handbook of Discourse Analysis*. <https://doi.org/10.1002/9780470753460.ch12>
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M A K. (1975). *Learning how to mean: Explorations in the development of language*. New York: Elsevier North-Holland.
- Halliday, Michael A.K. (1996). On grammar and grammatics. In *Functional descriptions: Theory and practice*. <https://doi.org/10.1075/cilt.121.03hal>
- Johnstone, B., & Marcellino, W. M. (2010). Dell Hymes and the ethnography of communication. In *The SAGE Handbook of Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.4135/9781446200957.n4>
- Kramsch, C. (2002). Language and culture: A social semiotic perspective. *Adfl*, 33(2), 8-15. DOI: <https://doi.org/10.1632/adfl.33.2.8>
- Kravchenko, A. V. (2016). Two views on language ecology and ecolinguistics. *Language Sciences*, 54, 102-113. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.12.002>
- Kulkarni, D. (2014). Exploring Jakobson's "phatic function" in instant messaging interactions. *Discourse and Communication*, 8(2), 117-136. DOI: <https://doi.org/10.1177/1750481313507150>
- Lascarides, A., & Copestake, A. (1998). Pragmatics and word meaning. *Journal of Linguistics*, 34(2), 387-414. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0022226798007087>
- Leech, G. (2007). Politeness: Is there an East-West divide? *Journal of Politeness Research*, 3(2), 167-206. DOI: <https://doi.org/10.1515/PR.2007.009>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press Inc.
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated communication in context. *Journal of Pragmatics*, 47(1), 128-130. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Mahsun, M. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mao, L. (2003). Pragmatics: An introduction. *Journal of Pragmatics*, 23(5), 577-589. DOI: [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)90073-x](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)90073-x)
- Mbete, A. M. (2010). Strategi pemertahanan bahasa-bahasa nusantara. In *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusanantara*.
- Mey, J. L. (2002). Symbolic domination and postcolonial contestation: Resources and conditions. *Journal of Pragmatics*, 34(3), 285-330. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)80003-0](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)80003-0)
- Mey, J. L. L., Brown, K., & Mey, J. L. L. (2006). Pragmatics: Overview. In *Encyclopedia of language and linguistics*. DOI: <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1338>
- Mills, S. (2009). Impoliteness in a cultural context. *Journal of Pragmatics*, 41(5),

- 1047-1060. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.10.014>
- Milroy, L., & Gordon, M. (2012). Sociolinguistics: Models and Methods. In *Sociolinguistics*. DOI: <https://doi.org/10.1002/9780470758359.ch1>
- Rahardi, R. K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2010). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2011). *Sosiolinguistik: Kode dan alih kode*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. K. (2015). Menemukan hakikat konteks pragmatik. *Prosiding Seminar PRASASTI*. DOI: <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.63.G47>
- Rahardi, R. K. (2016). Personal and communal assumptions to determine pragmatic meanings of phatic functions. *Lingua Cultura*, 10(2), 95–98. DOI: <https://doi.org/doi.org/10.21512/lc.v10i2.897>
- Rahardi, R. K. (2018a). Elemen dan fungsi konteks sosial, sosieta, dan situasional dalam menentukan makna pragmatik kefasihan berbahasa. In *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI 2018)*.
- Rahardi, R. K. (2018b). *Pragmatik: Kefasihan berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru dalam perspektif sosiokultural dan situasional*. Jakarta: Erlangga.
- Rashid, R. A., Ismail, I. R., Ismail, R., & Mamat, R. (2017). Ketidaksantunan dalam perbualan bahasa Jepun oleh pemandu pelancong Malaysia. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(3), 86–105. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1703-06>
- Robbins, J. (2008). Introduction: Cultural and linguistic anthropology and the opacity of other minds. *Anthropological Quarterly*, 81(2), 407-420. DOI: <https://doi.org/10.1353/anq.0.0005>
- Setyawan, A. (2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik: peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa. In *International Seminar "Language Maintenance and Shift."*
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tannen, D. (1984). The pragmatics of cross-cultural communication. *Applied Linguistics*, 5(3), 189-195. DOI: <https://doi.org/10.1093/applin/5.3.189>
- Wildner-Bassett, M. E., & Grundy, P. (1996). Doing pragmatics. *The Modern Language Journal*, 80(2), 259. <https://doi.org/10.2307/328669>
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, Internet-mediated communication in context*. (A. Fetzer, Ed.). Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.